

Pencegahan Penyakit Lisan Melalui Layanan Informasi Berbasis Hadist (Studi Kualitatif Pada Mahasiswa)

Zhila Jannati

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Indonesia

zhila_jannati10@radenfatah.ac.id¹

Submitted: 04-07-2020

Revised: 05-07-2020

Accepted: 20-09-2020

Copyright holder:

© Jannati, Z. (2020).

First publication right:

© Ghaidan Jurnal Bimbingan Konseling & Kemasyarakatan

How to cite: Jannati, Z. (2020). Pencegahan Penyakit Lisan Melalui Layanan Informasi Berbasis Hadits (Studi Kualitatif Pada Mahasiswa). Ghaidan: Jurnal Bimbingan Konseling Islam Dan Kemasyarakatan, 4(1), 1-12.
<https://doi.org/https://doi.org/10.19109/ghaidan.v4i1.6163>

Published by:

UIN Raden Fatah Palembang

Journal website:

<https://ghaidan.co.id/index.php/>

E-ISSN:

2621-8283

ABSTRACT:

Oral is very important to be maintained so that oral disease does not occur. The purpose of this study was to find out how to prevent oral disease through hadith-based information services for Islamic Guidance and Counseling students at UIN Raden Fatah Palembang. This research is a qualitative research. The subjects of this study were 30 students from the Islamic Guidance and Counseling Study Program. The data collection techniques in this study were using observation and interview techniques. The result of this study is that the implementation of hadith-based information services in preventing oral disease is carried out through five stages, namely planning, organizing service elements and targets, implementation, assessment, and follow-up and reports. Thus, it can be concluded that hadith-based information services can be an alternative in preventing oral diseases in students from the Islamic Guidance and Counseling Study Program.

KEYWORDS: Prevention, Oral Disease, Information Services

PENDAHULUAN

Untuk mengungkapkan apa yang sedang dirasakan ataupun dipikirkan, individu menggunakan lisannya sehingga hal tersebut dapat tersampaikan kepada orang lain. Lisan merupakan suatu yang diciptakan dan dianugerahkan oleh Allah swt. kepada manusia agar manusia dapat memanfaatkannya untuk kebaikan sebagai bentuk pengabdian kepada Allah swt. Lisan berasal dari kata yang terdiri dari tiga huruf, lam- sin- nun yang dihubungkan menjadi lisan yang mempunyai makna dasar yaitu panjang yang agak lembut. Manzur menjelaskan bahwa dalam lisan al-Arabi, kata lisan diartikan "*Jarihat al-Kalam*", yaitu anggota badan yang bisa mengeluarkan perkataan.¹ Lisan merupakan anggota badan manusia yang cukup kecil jika dibandingkan dengan anggota badan yang lain, namun ia dapat menyebabkan pemiliknya ditetapkan sebagai penduduk surga atau bahkan dapat menyebabkan pemiliknya dilemparkan ke dalam api neraka.²

Lisan dapat mempermudah manusia menuju surga namun dapat juga menjerumuskan manusia ke dalam panasnya api neraka. Menjaga lisan adalah salah satu kunci agar individu dapat memperbanyak bekal ketaqwaan. Rasulullah saw. bersabda, "*Barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir maka hendaklah ia berkata baik atau hendaklah ia diam*" (Muttafaq 'alaih: HR. Bukhari dan HR. Muslim). Perkataan-perkataan yang baik akan muncul dari lisan-lisan orang yang

¹ Rizkiputra, D. (2011). Bahaya lisan dan pencegahannya dalam Al-Qur'an (sebuah kajian tematik).

² Puniman, A. (2018). Keutamaan Menjaga Lisan Dalam Perspektif Hukum Islam. *Jurnal Yustitia*, 19(2).

beriman dan bertaqwa kepada Allah swt. Manusia yang taat akan semua perintah Allah swt. dan menjauhi semua larangannya akan dapat menggunakan lisannya dengan penuh hati-hati. Sebab, ia mengetahui bahwa Allah swt. akan memberikan pahala yang sangat besar untuk individu yang menjaga lisannya dan ia juga mengetahui bahwa hukuman Allah swt. bagi orang-orang yang memiliki penyakit lisan juga tidak ringan. Rasulullah saw. Bersabda (Penafsiran artinya):

“Sesungguhnya seseorang mengatakan kalimat yang diridhai Allah dan ia tidak menaruh perhatian terhadapnya melainkan Allah akan mengangkatnya beberapa derajat. Sesungguhnya seorang hamba mengatakan kalimat yang dimurkai Allah dan ia tidak menaruh perhatian terhadapnya melainkan ia terjerumus dengan sebab kalimat tersebut ke jahannam.” (HR. Bukhari). Surga telah menanti hamba-hamba yang selalu menjaga lisannya. *“Barangsiapa bisa memberikan jaminan kepadaku (untuk menjaga) apa yang ada di antara dua janggutnya dan dua kakinya, maka kuberikan kepadanya jaminan masuk surga”* (HR. Bukhari).

Malaikat akan mencatat semua apa yang dilakukan manusia. Setiap anggota tubuh akan menjadi saksi atas apa yang telah dilakukannya, baik itu tangan, kaki, mata, telinga, hati, maupun lisan. Malaikat akan mencatat apa saja yang manusia ucapkan, apakah itu ucapan yang baik atau ucapan yang buruk. Allah berfirman dalam Al-Qur'an (Penafsiran artinya):

“Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dan mengetahui apa yang dibisikkan oleh hatinya, dan Kami lebih dekat kepadanya dari pada urat lehernya, (yaitu) ketika dua orang malaikat mencatat amal perbuatannya, seorang duduk di sebelah kanan dan yang lain duduk di sebelah kiri. Tiada suatu ucapan pun yang diucapkannya melainkan di dekatnya malaikat pengawas yang selalu hadir” (QS. Qaf: 16-18).

Apabila manusia itu memahami hal tersebut, niscaya manusia akan berkata yang baik-baik. Dalam berbicara, manusia perlu berpikir berulang-ulang sebelum kata-kata keluar dari lisannya. Sebab, malaikat tidak akan keliru dalam mencatat amal perbuatan manusia. Dan catatan amal tersebut akan dibuka pada saat hari kiamat nanti. Penyakit lisan merupakan hal-hal yang negatif yang dikeluarkan oleh lisan dalam bentuk perkataan yang dapat merugikan dirinya sendiri bahkan juga dapat merugikan orang lain.

Ada beberapa tuntunan Islam dengan bersumber dari A-Qur'an dan Hadits yang menjelaskan tentang hal-hal yang berhubungan dengan perkataan yang sia-sia atau penyakit lisan yang dapat terjadi dalam melakukan komunikasi yaitu sebagai berikut: (1) menghina, meng'aibkan dengan isyarat, memberi gelar buruk dan mengupat, (2) membuat fitnah dan mengada-ada, (3) membincangkan keaiban orang lain dan diri sendiri, (4) saksi palsu, (5) dusta, (6) bertengkar menegakkan benang basah, (7) bercanda yang tercela, (8) memaki, menista, dan menghina, (9) mengungkit-ungkit pemberian, (10) menghardik, (11) menyatakan sukacita atas musibah orang lain (syamatah), (12) membicarakan rahasia suami istri, (13) mengutuk, serta (14) bermuka dua.³ Menurut Al- Ghazzali, terdapat dua puluh bencana atau penyakit lisan yang meliputi (1) pembicaraan tidak perlu, (2) terlalu banyak bicara atau terlibat dalam pembicaraan yang berlebihan,

³ Shiddieqy, T. M. H. A., & Hasbi, T. M. Al-Islam "Aqaid, Al-akhlaq al-Karimah".

(3) pembicaraan dan percakapan yang tidak berguna dalam perkara batil dan menghabiskan waktu dengan membicarakan hal-hal yang membawa kepada dosa dan maksiat, (4) perbantahan dan pertengkaran, (5) berbicara dengan menggunakan kalimat berbunga-bunga, (6) perkataan yang keji dan kotor, (7) mengutuk sesuatu, (8) nyanyian dan syair, (9) banyak ketawa dan senda-gurau, (10) mengejek atau mengolok-olok, (11) membuka dan menyebarkan rahasia, (12) janji palsu, (13) perkataan dusta dan sumpah dusta, (14) mengumpat atau menggunjing, membicarakan keburukan orang lain di belakangnya, (15) menipu dan memfitnah, (16) nifaq atau hipokrit, (17) pujian, (18) kelalaian, kesembronan atau tidak peduli pada kata-kata, khususnya ketika diucapkan dalam hubungannya dengan perkara agama, serta (19) pertanyaan orang awan tentang Allah.⁴

Dari pendapat-pendapat mengenai berbagai penyakit lisan di atas dapat disimpulkan bahwa penyakit-penyakit lisan meliputi: pembicaraan tidak perlu; terlalu banyak bicara atau terlibat dalam pembicaraan yang berlebihan; pembicaraan dan percakapan yang tidak berguna dalam perkara batil; perbantahan dan pertengkaran, berbicara dengan menggunakan kalimat berbunga-bunga; bertengkar tentang masalah harta dan kekayaan; perkataan yang keji dan kotor, mengutuk sesuatu; nyanyian dan syair; banyak ketawa dan senda-gurau; mengejek atau mengolok-olok; membuka dan menyebarkan rahasia; janji palsu; perkataan dusta dan sumpah dusta; mengumpat atau menggunjing; membicarakan keburukan orang lain di belakangnya; menipu dan memfitnah; bermuka dua; pujian; kelalaian, kesembronan atau tidak peduli pada kata-kata, khususnya ketika diucapkan dalam hubungannya dengan perkara agama; pertanyaan orang awan tentang Allah; menghina, meng'aibkan dengan isyarat, memberi gelar buruk, serta mengupat; mengungkit-ungkit pemberian; menghardik; serta menyatakan sukacita atas musibah orang lain (*syamatah*).

Penelitian ini membatasi jenis penyakit lisan yang meliputi pembicaraan tidak perlu; terlalu banyak bicara atau terlibat dalam pembicaraan yang berlebihan; perkataan yang keji dan kotor; janji palsu; perkataan dusta dan sumpah dusta; mengumpat atau menggunjing; mengumpat; membuat fitnah; serta mengungkit-ungkit pemberian. Penyakit lisan memiliki dampak yang sangat tidak baik bagi individu yang memiliki penyakit lisan. Selain dampak keburukan yang datang dari Allah swt., dampak dari sesama manusia juga dapat terjadi. Orang yang memiliki penyakit lisan akan sulit menjalin hubungan yang baik dengan orang lain. Orang lain akan menjauhi individu yang mengatakan sesuatu hal yang tidak baik ataupun bahkan menyakitinya. pertengkaran, kesalahpahaman bahkan pembunuhan akan dapat terjadi hanya karena permasalahan penyakit lisan yang dilakukan oleh individu dalam kehidupan sehari-hari.

Studi awal yang dilakukan oleh peneliti terhadap mahasiswa Bimbingan dan Penyuluhan Islam UIN Raden Fatah Palembang didapatkan hasil bahwa masih terdapat mahasiswa Bimbingan dan Penyuluhan Islam UIN Raden Fatah Palembang yang kurang memahami tentang penyakit lisan. Hal tersebut terbukti dengan kebingungan yang dirasakan mahasiswa ketika ditanyai tentang apa itu penyakit lisan dan apa bahaya dari penyakit lisan bagi individu. Mahasiswa juga belum memahami bagaimana aturan Allah swt. dan teladan dari rasul yang menyuruh manusia untuk terus berkata baik dan menjauhi penyakit lisan karena ada dampak yang sangat buruk apabila manusia memiliki penyakit lisan tersebut dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dari permasalahan di atas dapat dikatakan bahwa mahasiswa masih sangat membutuhkan pemahaman mengenai penyakit lisannya agar penyakit lisan dari kalangan mahasiswa khususnya mahasiswa Bimbingan dan

⁴ Al-Qasimi, S. J. (2019). *Buku Putih Ihya'Ulumuddin Imam Al-Ghazali*. Darul Falah.

Penyuluhan Islam UIN Raden Fatah Palembang dapat dicegah sedini mungkin. Layanan bimbingan dan konseling merupakan suatu solusi yang sangat penting dalam mencegah penyakit lisan individu. Terdapat berbagai layanan bimbingan dan konseling yang dapat dilakukan untuk mencegah penyakit lisan mahasiswa Bimbingan dan Penyuluhan Islam UIN Raden Fatah Palembang. Layanan informasi merupakan suatu jenis layanan yang tepat yang dapat dipilih oleh konselor dalam membantu Bimbingan dan Penyuluhan Islam UIN Raden Fatah Palembang memperoleh pemahaman tentang penyakit lisan.

Menurut Kamil dan Daniati, layanan informasi merupakan kegiatan memberikan pemahaman kepada individu-individu yang berkepentingan tentang berbagai hal yang diperlukan untuk menjalani suatu tugas atau kegiatan, atau rencana yang dikehendaki.⁵ Secara umum, Prayitno menjelaskan bahwa tujuan layanan informasi yakni dikuasainya informasi tertentu oleh peserta untuk keperluan hidupnya sehari-hari (dalam rangka kehidupan efektif sehari-hari (KES) dan perkembangan dirinya.⁶ Dengan demikian, layanan informasi sangat penting bagi individu dalam mencapai perkembangan yang optimal melalui pemberian informasi sehingga individu dapat memahami mengenai informasi tersebut. Dalam penelitian ini, informasi yang diberikan adalah informasi yang berkaitan dengan lisan dan penyakit lisan. Pengetahuan mahasiswa mengenai penyakit lisan akan mengantarkan mahasiswa kepada pencapaian dalam keindahan dengan mengucapkan yang baik-baik dari lisannya.

Layanan informasi yang akan diterapkan dalam penelitian ini dengan berbasis hadits. Hadist merupakan sumber hukum Islam setelah Al-Qur'an. Al-Hadits didefinisikan pada umumnya oleh ulama seperti definisi Al-Sunnah yaitu sebagai segala sesuatu yang dinisbatkan kepada Muhammad SAW, baik ucapan, perbuatan maupun taqir (ketetapan), sifat fisik dan psikis, baik sebelum beliau menjadi nabi atau sudah menjadi nabi.⁷ Allah SWT. Berfirman (Penafsiran artinya):

"Sungguh telah ada pada diri Rasulullah keteladanan yang baik bagimu, (yakni) bagi orang yang mengharap (akan rahmat) Allah, (meyakini akan kedatangan) hari kiamat, dan banyak menyebut (dan ingat akan) Allah" (QS. Al-Ahzab: 21).

Rasulullah SAW merupakan manusia yang dipilih Allah SWT. untuk menjadi teladan bagi seluruh manusia, baik perkataan, perbuatan maupun ketetapanannya. Menurut Ali, hadits dan sunnah memiliki batasan masing-masing. kata sunnah makna aslinya adalah perilaku, atau aturan, atau cara bertindak, atau tingkahlaku. Adapun kata hadits makna aslinya adalah ucapan yang disampaikan kepada manusia, baik dengan perantaraan pendengaran maupun dengan perantaraan wahyu. Akan tetapi, hakikinya keduanya berkisar di lapangan yang sama dan dapat diterapkan terhadap perbuatan, tingkah laku, dan ucapan nabi Muhammad SAW.⁸ Perkataan, perbuatan, maupun ketetapan dari Rasulullah SAW. hendaknya diimani oleh setiap manusia. Dengan mentaati segala apa yang diajarkan oleh Rasulullah SAW, maka manusia akan mendapatkan ketentraman hidup dan

⁵ Kamil, B., & Daniati, D. (2016). Layanan Informasi Karir dalam Meningkatkan Kematangan Karir pada Peserta Didik Kelas X Di Sekolah Madrasah Aliyah Qudsiyah Kotabumi Lampung Utara Tahun Pelajaran 2016/2017. KONSELI: Jurnal Bimbingan Dan Konseling (E-Journal), 3(2), 185-196.

⁶ Prayitno, P. (2012). *Jenis Layanan dan Kegiatan Pendukung Konseling*. Padang: Universitas Negeri Padang.

⁷ Yusuf, N. (2016). AHL AL-HADIS DAN AHL RA'Y (Dinamika Hukum Islam Dari Masa Peralihan Sahabat ke Masa Para Imam Madzhab). *Jurnal Ilmiah Al-Syir'ah*, 5(2).

⁸ Ali, M. M. (2016). Islamologi: Nikah Atau Perkawinan (Vol. 36). *Darul Kutubil Islamiyah*.

akan mendapatkan surga sebagai sebaik-baiknya tempat kembali bagi manusia. Rasulullah SAW. Bersabda (Penafsiran artinya):

“Barang siapa yang membenci sunnahku, maka ia bukanlah termasuk umatku.” (HR. Bukhari dan HR. Muslim).

Pesan yang disampaikan Rasulullah SAW, ini berlaku untuk manusia yang menentang apa yang diajarkan oleh beliau, termasuk dalam menggunakan lisan. Oleh karena itu, manusia hendaknya menggunakan lisan sesuai dengan ajaran Rasulullah SAW, yang merupakan bukti ketaatan manusia kepada Allah SWT. Dari latar belakang di atas, maka peneliti akan meneliti dengan judul “Pencegahan Penyakit Lisan melalui Layanan Informasi Berbasis Hadits (Studi Kualitatif pada Mahasiswa Bimbingan dan Penyuluhan Islam UIN Raden Fatah Palembang”.

METODE

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pencegahan penyakit lisan melalui layanan informasi berbasis hadits pada mahasiswa Bimbingan dan Penyuluhan Islam UIN Raden Fatah Palembang. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Ali mengemukakan bahwa penelitian kualitatif merupakan suatu pendekatan dalam melakukan riset yang berorientasi pada fenomena atau gejala yang bersifat alami. Penelitian kualitas mengutamakan makna suatu atribut atau simbol dalam analisis gejala atau fenomena.⁹ Hakikat dari suatu gejala atau fenomena dalam penelitian kualitatif adalah totalitas atau gestalt.¹⁰ Subjek penelitian berjumlah 30 orang yakni mahasiswa dari Program Studi Bimbingan dan Penyuluhan Islam. Sampel diambil dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Menurut Sugiyono (dalam Jannati dan Dwi, 2019: 24), teknik *purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu.¹¹ Adapun metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan wawancara dan observasi. Dalam penelitian ini, analisis data menggunakan analisis deskriptif kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini memiliki hasil bahwa penyakit lisan pada mahasiswa Bimbingan dan Penyuluhan Islam UIN Raden Fatah Palembang dapat dicegah melalui layanan informasi berbasis hadits. Layanan informasi dilaksanakan di ruang kelas Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Raden Fatah Palembang. Adapun narasumber yang memberikan informasi adalah konselor atau peneliti sendiri. Materi yang diberikan adalah menyangkut lisan dan penyakit lisan yang meliputi: (1) pembicaraan tidak perlu; (2) terlalu banyak bicara atau terlibat dalam pembicaraan yang berlebihan; (3) perkataan yang keji dan kotor; (4) janji palsu; (5) perkataan dusta dan sumpah dusta; (6) mengumpat atau mengunjing; (7) memfitnah; serta (8) mengungkit-ungkit pemberian.

⁹ Ali, M (2014). *Memahami Riset Perilaku Dan Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara, 80.

¹⁰ Samsudi, S. (2006). *Desain Penelitian Pendidikan*. Semarang: UNNES Press

¹¹ Zhila Jannati dan Dwi Bhakti Indri, Bimbingan Kelompok Berbantuan Al-qur'an: Sebuah Solusi Peningkatan Kecerdasan Emosi Mahasiswa Bimbingan dan Penyuluhan Islam, *Bulletin of Counseling and Psychotherapy*, Vol. 1 No.1, 2019, Hal. 24

Layanan informasi yang dilakukan oleh konselor kepada 30 orang mahasiswa Bimbingan dan Penyuluhan Islam UIN Raden Fatah Palembang dilaksanakan melalui lima tahap. Tahapan layanan informasi tersebut meliputi (1) Perencanaan, (2) Pengorganisasian unsur-unsur dan sasaran layanan, (3) Pelaksanaan, (4) Penilaian, serta (5) Tindak lanjut dan laporan.¹²

(1) Perencanaan

Pada tahap ini, konselor mengidentifikasi informasi yang dibutuhkan peserta layanan yakni informasi mengenai apa itu lisan, apa keutamaan dari menjaga lisan, dan apa saja penyakit lisan dan bahaya dari penyakit lisan tersebut. Kemudian, konselor juga menetapkan narasumber yang akan melaksanakan layanan informasi berbasis hadits yakni konselor sendiri. Selain itu, pada tahap ini, konselor juga menetapkan prosedur pelaksanaan layanan informasi mengenai penyakit lisan, perangkat dan media yang digunakan seperti proyektor dan LCD. Dalam perencanaan ini, konselor membuat satlan yang menjadi acuan dalam melaksanakan layanan informasi berbasis hadits tersebut.

(2) Pengorganisasian unsur-unsur dan sasaran layanan

Pada tahap pengorganisasian unsur-unsur dan sasaran layanan, konselor mengorganisasikan unsur-unsur dan sasaran layanan informasi berbasis hadits yaitu mengenai materi informasi mengenai penyakit lisan, narasumber yakni konselor, dan tempat pelaksanaan layanan informasi yakni di ruang kelas, serta persiapan tentang kelengkapan administrasi seperti absensi kehadiran peserta, satlan, serta *run down* pelaksanaan layanan informasi berbasis hadits.

(3) Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan layanan informasi dilakukan oleh konselor kepada peserta layanan yang berjumlah 30 orang. Konselor berusaha mengaktifkan peserta dengan dinamika BMB3 (Berpikir, Merasa, Bersikap, Bertindak, dan Bertanggungjawab). Pelaksanaan layanan informasi berbasis hadits untuk mencegah terjadinya penyakit lisan pada mahasiswa dari Program Studi Bimbingan dan Penyuluhan Islam dilakukan di kelas dengan konselor sebagai narasumber.

Pada tahap awal layanan informasi berbasis hadits, konselor membuka kegiatan dengan mengucapkan salam dan membaca lafadz basmalah. Setelah itu, konselor bersama-sama dengan peserta membaca doa terlebih dahulu sebelum memulai kegiatan layanan informasi berbasis hadits. Kemudian konselor mengajak semua peserta untuk membaca ayat suci Al-qur'an. Adapun ayat suci Al-qur'an yang dibaca yakni surah Qaf ayat 16-18.

Konselor mengajak para peserta untuk mengkaji kasus-kasus yang terjadi di lingkungan masyarakat seperti kasus perkelahian, pertengkaran, bahkan kasus pembunuhan. Konselor kemudian menggiring peserta untuk mengidentifikasi penyebab-penyebab terjadinya kasus-kasus tersebut. Konselor juga menjelaskan bahwa salah satu penyebab terjadinya kasus-kasus tersebut adalah adanya "Penyakit Lisan". Selanjutnya, konselor menjelaskan tentang definisi lisan dan juga menguraikan apa saja keutamaan dari menjaga lisan. Konselor menjelaskan tentang penyakit lisan dan macam-macam penyakit lisan.

Penyakit lisan yang dibahas secara mendalam yakni mengenai 1) pembicaraan tidak perlu; (2) terlalu banyak bicara atau terlibat dalam pembicaraan yang berlebihan; (3)

¹² Prayitno (2012). Jenis Pelayanan dan Kegiatan Pendukung Konseling. Padang: Universitas Negeri Padang

perkataan yang keji dan kotor; (4) janji palsu; (5) perkataan dusta dan sumpah dusta; (6) mengumpat atau menggunjing; (7) memfitnah; serta (8) mengungkit-ungkit pemberian. Adapun hadits yang mendasari dari penjelasan mengenai penyakit lisan tersebut yakni meliputi:

(a) Pembicaraan tidak perlu

"Termasuk tanda baiknya keislaman seseorang adalah ia meninggalkan sesuatu yang tidak berguna baginya." (HR. Ibnu Majah dan Tirmidzi) dan

"Apa yang engkau ketahui, mungkin ia mengatakan sesuatu yang tidak penting baginya dan mencegah (mengatakan) sesuatu yang tidak membawa bahaya baginya." (HR. Tirmidzi)

(b) Terlalu banyak bicara atau terlibat dalam pembicaraan yang berlebihan

"Sesungguhnya Allah meridhai tiga hal dan membenci tiga hal bagi kalian. Dia meridhai kalian untuk menyembah-Nya, dan tidak menyekutukan sesuatu pun dengan-Nya, serta berpegang teguhlah kalian dengan tali Allah dan tidak berpecah belah. Dia pun membenci tiga hal bagi kalian, menceritakan sesuatu yang tidak jelas sumbernya, banyak bertanya, dan membuang-buang harta." (HR. Muslim)

"Barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir hendaknya ia berkata yang baik atau diam." (HR. Bukhari dan Muslim)

(c) Perkataan yang keji dan kotor

"Bukanlah seorang mukmin orang yang suka mencela, orang yang gemar melaknat, orang yang suka berbuat atau berkata-kata keji dan orang yang berkata-kata kotor/jorok". (HR. Tirmidzi)

"Melaknat seorang mukmin sama dengan membunuhnya, dan menuduh seorang mukmin dengan kekafiran pun adalah sama dengan membunuhnya." (HR. Bukhari)

"Hendaklah engkau tetap bertakwa kepada Allah. Jika ada seorang mencelamu dengan sesuatu hal yg ia ketahui ada di dalam dirimu, maka janganlah engkau membalas mencelanya dengan sesuatu hal yg engkau mengetahuinya ada di dalam dirinya. Dengan demikian, maka dosanya adalah di atas orang itu sedang pahalanya adalah untukmu. Jangan pula sekali-kali engkau memaki-maki seseorang." (HR. Ahmad dan Thabrani)

(d) Janji palsu, perkataan dusta dan sumpah dusta:

"Ada empat perkara, barangsiapa yang memiliki semuanya itu dalam dirinya maka ia adalah seorang munafik, sedang barangsiapa yang memiliki salah satu dari sifat-sifat itu di dalam dirinya maka ia memiliki salah satu sifat kemunafikan, sehingga ia meninggalkan sifat tadi. Empat perkara itu ialah jika berbicara dusta, jika bersumpah menyalahi, jika menjanjikan sesuatu bercidera dan jika bermusuhan berlaku curang." (HR. Bukhari dan Muslim)

"Bukanlah disebut pendusta orang yang menyelesaikan perselisihan di antara manusia dengan cara dia menyampaikan hal-hal yang baik atau dia berkata hal-hal yang baik". (HR. Bukhari dan Muslim)

"Barangsiapa bersumpah dengan suatu sumpah untuk menerkam sesuatu hak orang Islam dengan jalan yang tidak hak, pastilah ia akan menjumpai Allah, dalam keadaan Allah sangat marah kepadanya." (HR. Bukhari dan Muslim)

(e) Mengumpat atau menggunjing:

"Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. Dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang." (QS. Al-Hujurat, 49: 12).

"Wahai Rasulullah, apakah ghibah itu?" Beliau menjawab, *"Engkau menyebut-nyebut saudaramu dengan sesuatu yang tidak disukainya"*. Beliau ditanya lagi, *"Bagaimana pendapat engkau jika pada diri saudaraku itu ada sesuatu yang aku katakan?"* Beliau menjawab, *"Jika pada dirinya ada sesuatu yang engkau katakan, berarti engkau telah mengghibahnya, dan jika pada dirinya tidak ada sesuatu yang engkau katakan, berarti engkau telah mendustakannya."* (HR. Muslim, Abu Dawud dan At-Tirmidzi).

(f) Membuat fitnah

"Tidaklah tukang fitnah masuk ke surga." (HR Bukhari)

(g) Mengungkit-ungkit pemberian

"Tidak masuk ke dalam surga orang yang mengungkit-ungkit pemberiannya, orang yang durhaka kepada ibu bapaknya dan orang yang tetap minum khamar" (HR. Thabrani)

Setelah memberikan penjelasan kepada peserta, konselor memberikan kesempatan kepada peserta untuk memberikan pertanyaan atau pendapatnya mengenai hal-hal yang telah dibahas oleh konselor. Mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Penyuluhan Islam terlihat sangat antusias dalam mengikuti kegiatan layanan informasi berbasis hadits ini. Ada beberapa mahasiswa yang mengajukan pertanyaan saat forum diskusi dibuka.

Ketika diskusi selesai, konselor memberitahu peserta bahwa kegiatan akan berakhir. Konselor juga mengungkapkan harapan-harapannya kepada peserta agar terhindar dari penyakit lisan. Selanjutnya, konselor menyampaikan kesimpulan dari pembahasan mengenai penyakit lisan. Dan terakhir, konselor menutup kegiatan dengan membaca *lafadz* hamdalah dan mengucapkan salam kepada peserta layanan informasi berbasis hadits.

(4) Penilaian

Penilaian hasil layanan informasi difokuskan pada pemahaman peserta terhadap materi yang disampaikan oleh narasumber. Pemahaman tersebut berkaitan dengan kegunaan bagi peserta dan apa yang dilakukan peserta berkenaan dengan informasi yang diperolehnya tersebut. Evaluasi ini dapat dalam bentuk lisan maupun tertulis.

(5) Tindak lanjut dan laporan

Pada tahap tindak lanjut dan laporan, konselor menetapkan jenis dan arah tindak lanjut yakni diadakannya layanan bimbingan kelompok, serta mengkomunikasikan rencana tindak lanjut kepada pihak terkait.

Dari hasil wawancara dan observasi yang dilakukan terhadap mahasiswa Bimbingan dan Penyuluhan Islam UIN Raden Fatah Palembang dapat dicegah melalui layanan informasi berbasis hadits, didapatkan hasil bahwa penyakit lisan dari mahasiswa dapat dicegah dengan adanya pemahaman yang baik dari mahasiswa Bimbingan dan Penyuluhan Islam UIN Raden Fatah

Palembang dapat dicegah melalui layanan informasi berbasis hadits mengenai definisi lisan, keutamaan dari menjaga lisan dan macam-macam penyakit lisan. Mahasiswa merasa sangat senang dengan adanya layanan informasi mengenai penyakit lisan ini. Dengan diterapkannya layanan informasi berbasis hadits, mahasiswa menjadi memahami lisan sebagai anggota badan yang bisa mengeluarkan perkataan. Selanjutnya mahasiswa juga mengetahui keutamaan dari menjaga lisan yakni dijamin surga oleh Allah swt. Adapun mengenai penyakit lisan, pemahaman mahasiswa mengenai penyakit lisan menjadi meningkat. Mahasiswa juga menjadi paham mengenai hadits-hadits yang berkaitan dengan penyakit lisan.

KESIMPULAN

Penyakit lisan pada mahasiswa Bimbingan dan Penyuluhan Islam UIN Raden Fatah Palembang dapat dicegah melalui layanan informasi berbasis hadits. Informasi mengenai penyakit lisan yang meliputi: 1) pembicaraan tidak perlu; (2) terlalu banyak bicara atau terlibat dalam pembicaraan yang berlebihan; (3) perkataan yang keji dan kotor; (4) janji palsu; (5) perkataan dusta dan sumpah dusta; (6) mengumpat atau menggunjing; (7) memfitnah; serta (8) mengungkit-ungkit pemberian, dapat dipahami oleh mahasiswa Bimbingan dan Penyuluhan Islam UIN Raden Fatah Palembang sehingga dapat mencegah terjadinya penyakit lisan bagi mahasiswa Bimbingan dan Penyuluhan Islam UIN Raden Fatah Palembang. Hal tersebut dibuktikan dengan mahasiswa yang telah memahami tentang definisi lisan, keutamaan dari menjaga lisan dan macam-macam penyakit lisan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa layanan informasi berbasis hadits dapat dijadikan suatu alternatif dalam pencegahan penyakit lisan pada mahasiswa Bimbingan dan Penyuluhan Islam UIN Raden Fatah Palembang.

REFERENSI

- Al-Ghazzali (2005) *Ihya 'Ulumuddin: Keajaiban Hati, Ahlak yang Baik, Nafsu Makan & Syahwat, Bahaya Lidah*. Bandung: Marja'
- Ali, M. M. (2016) *Islamologi*. Jakarta Pusat: CV Darul Kutubil Islamiyah
- Ali, Mohammad (2014) *Memahami Riset Perilaku dan Sosial*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Shiddieqy, T. M. H. A., & Hasbi, T. M. Al-Islam (2007 *Al-Islam*) "Aqaid, Al-akhlaq al-Karimah. Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra.
- Kamil, Badrul dan Daniati. (2016). Layanan Informasi Karir dalam Meningkatkan Kematangan Karir Pada Peserta Didik Kelas X DI Sekolah Madrasah Aliyah Qudsiyah Kotabumi Lampung Utara Tahun Pelajaran 2016/2017. *Konseli: Jurnal Bimbingan dan Konseling*. 03 (2). 247
- Puniman, Ach. (2018). Keutamaan Menjaga Lisan dalam Perspektif Hukum Islam. *Jurnal YUSTITIA*. 19 (2). 212
- Prayitno (2012). *Jenis Pelayanan dan Kegiatan Pendukung Konseling*. Padang: Universitas Negeri Padang
- Rizkiputra, D. (2011). Bahaya lisan dan pencegahannya dalam Al-Qur'an (sebuah kajian tematik). *Skripsi*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah
- Samsudi. (2009). *Desain Penelitian Pendidikan*. Semarang: UNNES
- Nasruddin, Y. (2015). Hadits sebagai Sumber Hukum Islam. *Jurnal Ilmiah Al-Syir'ah*. 13 (1). 56
- Jannati, Z. (2019). Bimbingan Kelompok Berbantuan Al-qur'an: Sebuah Solusi Peningkatan Kecerdasan Emosi Mahasiswa Bimbingan dan Penyuluhan Islam. *Bulletin of Counseling and Psychotherapy*, 1(1), 19-28.

Yusuf, N. (2016). AHL AL-HADIS DAN AHL RA'Y (Dinamika Hukum Islam Dari Masa Peralihan Sahabat ke Masa Para Imam Madzhab). *Jurnal Ilmiah Al-Syir'ah*, 5(2).